

Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga)

**Ahmad Putra, Muhammad Hatami Ritonga,
Budi Nurhamidin, M. Yusuf, Faridhatun Nikmah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Universitas Andalas Padang ,IAIN Surakarta
Email: pratamaahmad954@gmail.com, budinurhamidin13@gmail.com,
mhatami74@yahoo.com, 1820812007_m@student.unand.ac.id,
faridhatunnikmah28@gmail.com

Abstract

This paper aims to map the function of the family in shaping children's morale through existing research by looking at the patterns used by families in educating children in shaping good morals in children. In addition, the function of the family in shaping children's morale is analyzed through family counseling as a guideline for the need to build harmony with fellow members in the family, especially with children. This research is considered important because lately children's morale has declined due to various factors. Not only the factor of parental education, but also the influence of the environment and the advancement of the age that is unstoppable by children. This study uses a qualitative method with a library research approach. It was found that from various existing studies, the patterns used by families in shaping children's morals still tended to use Islamic education patterns, communication patterns, social patterns, exemplary patterns, and moral education patterns.

Keywords: Family, Moral of Children, Family Counseling

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak melalui penelitian yang telah ada dengan melihat pola apa saja yang digunakan keluarga dalam mendidik anak dalam membentuk moral yang baik pada anak. Di samping itu, fungsi keluarga dalam membentuk moral anak dianalisis melalui konseling keluarga sebagai sebuah pedoman akan perlunya membangun keharmonisan dengan sesama anggota yang ada dalam keluarga, terutama terhadap anak. Penelitian ini dianggap penting karena akhir-akhir ini moral anak semakin merosot dikarenakan berbagai factor. Bukan hanya factor pendidikan orangtua, tetapi juga pengaruh lingkungan dan majunya zaman yang tidak terbendung oleh anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil dari pemetaan ini didapatkan bahwa dari

berbagai penelitian yang telah ada, pola yang digunakan keluarga dalam membentuk moral anak masih cenderung dengan menggunakan pola pendidikan Islam, pola komunikasi, pola sosial, pola keteladanan, dan pola pendidikan moral.

Kata Kunci: Keluarga, Moral Anak, Konseling Keluarga

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang pemetaan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak dengan melihat pola yang digunakan oleh berbagai penulis dalam membahas terkait dengan upaya keluarga dalam membentuk moral anak. Penelitian ini mengantarkan pembaca untuk memahami bahwa perlunya perhatian orang tua dalam mendidik kepribadian anak, salah satunya moral. Sehingga dengan itu, melalui pernikahan dan memiliki keturunan, lahirlah tugas-tugas serta tanggungjawab yang harus dijalankan dengan seoptimal mungkin. Selain itu, keluarga merupakan unsur pembentukan pribadi utama pada anak. Maka dengan itu, aspek-aspek seperti karakter diri orang tua, bagaimana cara orang tua bersikap dan bagaimana cara menjalani kehidupan, banyak sedikitnya akan menurun pada diri anak.¹

Orang tua harus siap membimbing anak-anaknya, terutama sekali ketika anak berusia kanak-kanak. Hal itu penting karena di fase tersebut anak akan mudah menyerap pendidikan yang diberikan keluarga, seperti memahami apa yang ia lihat, mudah untuk menghafal, meniru dan juga di fase tersebut anak suka bermain. sehingga, para orang tua harus bisa berupaya dengan sebaik mungkin dan mendidik anak dengan metode yang benar. Pendidikan yang benarlah yang akan menjauhkan anak dari hal-hal yang sifatnya melenceng, tidak bermoral dan mampu meniru sesuatu yang bermanfaat buat masa depannya kelak.²

Keluarga dapat dikatakan sebagai media sosialisasi primer, yang mana melalui lingkungan keluarga, anak melihat dan mengenal apa itu perlakuan dari orang sekitar dan mengamati apa yang ia lihat. Wajar saja bila keluarga menjadi aspek primer dalam mendidik anak, karena keluargalah orang pertama yang ia

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga, (2001), 57.

² Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan (Begini Seharusnya Mendidik Anak)*, Darul Haq (Jakarta, 2004), 135.

lihat dan mengamati apa yang terjadi disekitarnya. Sebelum berkenalan dengan dunia sekitar, anak sebaiknya berkenalan dulu dengan anggota keluarganya. Dengan mengetahui anggota keluarganya, seperti mengenal ayah, ibu, maupun keluarga yang lain, akan terbangun konsep diri anak yang berkasih sayang dan merasa selalu diperhatikan.³

Dengan peran orang tua yang *urgent* tersebut, menjadikan betapa perlunya penanaman moral pada anak. Karena pada dasarnya, anak terlahir dengan terbebas dari noda dan masih dalam keadaan suci, sehingga menjadi sebuah tanggungjawab orang tua dalam menjadikan kesucian anak tetap terjaga sebaik mungkin.⁴ Maka dengan itu, untuk membentuk moral yang baik pada anak perlu percontohan yang benar dari orang tua, karena sejatinya orang tua merupakan sebuah model yang akan diperhatikan oleh anak dan akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.⁵

Sejauh ini studi tentang fungsi keluarga dalam membentuk moral anak masih cenderung melihat pada, pertama; melihat fungsi keluarga yang berlandaskan Islam dan dalam persepektif al-qur'an (Hasan Baharun, 2016), kedua; melihat dari sisi strategi penguatan fungsi keluarga (Indra Rahmawati, 2016), ketiga; melihat dari sisi metode keteladanan dan pembiasaan (Hafsah Sitompul, 2016), keempat; melihat dari sisi tanggung jawab keluarga (Arie Sulistyoko, 2018), kelima; melihat dari sisi pembentukan kepribadian anak (Qurrotu Ayun, 2016), keenam; melihat dari sisi pembentukan karakter anak (Ni Wayan Suarmini, 2014), ketujuh; melihat dari sisi penanaman karakter anak (Dicky Setiardi, 2017), kedelapan; melihat dari sisi pendidikan karakter (Jito Subianto, 2013), kesembilan; melihat dari sisi pola asuh anak (Istina Rakhmawati, 2015), kesepuluh; melihat dari sisi perlunya pendidikan karakter (Istianah Masruroh Kobandaha, 2019).

Tulisan ini bertujuan memetakan berbagai bentuk penelitian terkait dengan ragam studi pendidikan orang tua kepada anak, terutama upaya untuk memperbaiki moral anak dalam menjalani kesehariannya. Studi ini merupakan pemetaan dari penelitian-penelitian terkait pemetaan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak. Setelah memetakan penelitian yang telah ada, penulis lalu menganalisis

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 66.

⁴Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, (2009), 744.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

dengan menggunakan pendekatan konseling keluarga agar memberikan sebuah solusi jalan keluar terkait dengan moral anak di era modern yang cenderung akhir-akhir ini merosot. Maka dengan itu, dari sekian banyak penelitian terkait dengan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak, maka yang akan penulis kupas yakni terkait dengan bentuk pola yang digunakan orang tua dalam membentuk moral anak melalui penelitian para penulis yang ada dan bagaimana pandangan konseling keluarga terhadap *urgency*nya fungsi keluarga dalam membentuk moral anak tersebut.

Tulisan ini memiliki argument bahwa fungsi keluarga begitu perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya dan setiap orang tua mesti siap dengan berbagai situasi zaman dalam membentuk moral anak yang benar. Ini dikarenakan berbagai aspek dan zaman yang semakin berubah sehingga memudahkan anak cenderung terbawa pada arus yang tidak diinginkan oleh semua orang tua. Maka dengan itu, dengan penelitian yang telah ada, penulis mencoba untuk memetakan dari berbagai penelitian terkait dengan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak di era modern dan menganalisisnya melalui konseling keluarga.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di dalamnya terdapat penggunaan transkrip dokumen, catatan lapangan, dan melakukan wawancara.⁶ Menurut Suyanto, kelebihan penelitian kualitatif ialah lebih mengutamakan proses daripada hasil yang didapatkan di lapangan, dan mengupayakan kevaliditasan data.⁷ Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *library research*, yang mana penulis memetakan penelitian-penelitian yang telah ada yang berhubungan dengan pendidikan yang dilakukan orang tua dalam membentuk moral yang baik bagi anak.

⁶Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 37.

⁷Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 169.

C. Pembahasan

1. Penggunaan Pola Pendidikan Islam

Penelitian pertama yang dibahas oleh Hasan Baharun (2016) dengan topik pendidikan anak dalam keluarga; telaah epistemologis. Menjelaskan bahwa keluarga mempunyai tanggungjawab dan tugas yang serius dalam mendidik anak. Pendidikan yang diberikan itu, bertujuan untuk membangun kecakapan anak dalam berpikir, mengenal Tuhannya, bersikap secara benar dan tidak menyimpang dalam bertingkah laku dengan sesama manusia.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Arie Sulistyoko (2018) dengan judul Allah SWT telah banyak berbicara terkait dengan pendidikan yang berlandaskan keislaman dalam mendidik moral dan perilaku anak. Hal tersebut dapat dilihat dengan apa yang diajarkan oleh ayat suci al-qur'an dan mengajarkan tuntunan dalam mendidik anak. Sehingga dengan itu, elemen utama yang mampu mengajari anak dengan hal tersebut ialah dari keluarga sendiri yaitu keluarga.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu Ayun (2016) dengan judul pendidikan keluarga dalam upaya membentuk kepribadian yang berlandaskan Islam pada anak. Menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk upaya yang dapat digunakan agar anak terbangun kepribadian yang berlandaskan Islam, diantaranya: memupuk keimanan anak dengan pengajaran yang benar, mengajari anak agar tahu bagaimana caranya untuk bersikap sopan santun dengan sesama, mengajari anak dengan sesuatu yang dapat diterima akal sehat dan berpikiran sehat, mengajari anak fungsi anggota tubuh yang ada, mendidik anak dari sisi kejiwaan seperti dilarang memukul orang atau merusak sesuatu, mendidik anak agar mampu bersosialisasi dengan orang di sekitarnya seperti masyarakat, dan mengajari anak apa-apa yang harus dijaga dari anggota tubuh dan mengajari anak akan perlunya menjaga hubungan dengan lawan jenis.¹⁰

⁸Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No 2 (Januari-Juni 2016): 104.

⁹Arie Sulistyoko, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)," *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No 2 (Desember 2018): 179.

¹⁰Qurrotu Ayun, "Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam," *Attarbiyah*, Vol. 26 (2016): 91.

Penelitian yang dilakukan oleh Istianah Masruroh Kobandaha (2019) dengan judul “keluarga sebagai basis pendidikan karakter”. Menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang berwawasan keislaman dalam menghadapi berbagai kasus yang terjadi di dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat, seperti kekerasan dalam keluarga, tawuran antar pelajar dan pergaulan yang melenceng dari norma-norma yang berlaku.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Syhraeni (2015) dengan judul “Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak”. Menjelaskan bahwa tanggung jawab yang besar terletak di tangan orang tua dan berperan membentuk mental anak yang berpedoman kepada Islam baik ketika berkomunikasi langsung bersama keluarga maupun dengan lingkungan luar. Maka, tidak heran jika Islam menjadi pedoman yang tepat bagi keluarga sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai positif bagi masa depan anak.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh H. Moh. Solikodin Djaelani (2013) dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”. Menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan sebuah sarana dalam membentuk karakter anak yang agamais. Oleh karena itu, yang perlu dibangun pada diri anak ialah tabiat dan karakter yang benar.¹³

2. Penggunaan Pola Komunikasi

Terkait dengan pola komunikasi yang digunakan dalam membentuk moral yang baik pada anak, maka terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis yang ada, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Manap Solihat (2005) dengan topic “Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak”. Menjelaskan bahwa keharmonisan akan terjalin bila orang tua mampu menjalankan komunikasi yang tepat dan terarah dengan anak. Dampak

¹¹Istianah Masruroh Kobandaha, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Irfani*, Vol. 14, No 1 (Juni 2019): 82.

¹²Andi Syhraeni, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak,” *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No 1 (Desember 2015): 40.

¹³H. Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No 2 (Juli-Agustus 2013): 101.

baiknya ialah anak mampu terbuka kepada orang tua dan tidak takut menyampaikan apa yang perlu disampaikan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Sri Rochaniningsih (2014) dengan judul “Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja”. Menjelaskan bahwa seandainya keluarga tidak mampu menerapkan peran dan fungsi pada anak, akan cenderung melahirkan penyimpangan pada anak. Maka dengan itu, keluarga menjadi sarana bagi anak untuk menghindari segala bentuk penyimpangan-penyimpangan yang merusak masa depannya.¹⁵

3. Penggunaan Pola Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Rahmawati, Imam Purnomo, dan Rr. Vita Nur Latif (2016) dengan judul Strategi Penguatan 8 Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Triad KRR (*Seksualitas, Napza, Hiv & Aids*) Di Kota Pekalongan. Menjelaskan bahwa keluarga memiliki kewajiban untuk menghindari anak dari penyimpangan buruk seperti seksualitas, penggunaan obat terlarang dan ancaman HIV/AIDS. Persoalan tersebut yang akan melahirkan kasus-kasus berbahaya bagi perkembangan anak, seperti putus sekolah, terlantar, dan masuk dalam lingkungan kenakalan remaja.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Endry Fatimaningsih dengan judul “Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak”. Menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak, diantaranya: keluarga berfungsi dalam membentuk diri anak yang matang dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal, membentuk anak agar mampu berfungsi di tengah-tengah masyarakat dan keluarga berperan penting dalam

¹⁴Manap Solihat, “Komunikasi Orang Tua Dan Pembentukan Kepribadian Anak,” *MEDIATOR*, Vol. 6, No 2 (Desember 2005): 307.

¹⁵Nunung Sri Rochaniningsih, “Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No 1 (2014): 65.

¹⁶Indra Rahmawati, Imam Purnomo, dan Rr. Vita Nur Latif, “Strategi Penguatan 8 Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Triad Krr (Seksualitas, Napza, Hiv & Aids) Di Kota Pekalongan,” *JURNAL PENA MEDIKA*, Vol. 6, No 1 (Juni 2016): 47.

memberikan kebutuhan hidup anak serta terpenuhi hak untuk mendapatkan perlindungan.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Jito Subianto (2013) dengan judul “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”. Menjelaskan tentang besarnya pengaruh keluarga, tempat ia belajar dan lingkungan masyarakat dalam membentuk jati dirinya serta siap menjalani kehidupan yang dapat melahirkan nilai positif dalam kehidupan yang dijalani. Berkat aspek tersebut, anak akan jauh dari kebiasaan-kebiasan buruk yang akan mengantarkan anak pada penyimpangan yang akan merugikan dirinya sendiri.¹⁸

4. Penggunaan Pola Keteladanan

Pola berikutnya yang digunakan dalam mendidik moral anak ialah dengan menerapkan pola keteladanan, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Hafsah Sitompul (2016) dengan judul “Keteladanan untuk Membentuk Sikap Pada Anak”. Menjelaskan bahwa sebaiknya setiap orang tua harus mendidik anak dengan sesuatu yang bisa memberikan nilai keteladanan, sehingga anak dapat meniru sesuatu yang baik sesuai dengan apa yang ia terima serta terbangun sikap positif dalam bertindak. Sehingga dengan demikian, kesehariannya akan sesuai dengan norma-norma yang ada dan sikap yang diperlihatkan tidak melenceng dari yang seharusnya.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Suarmini (2014) dengan judul “Keluarga Merupakan Aspek Pertama dalam Pembentukan Karakter Anak”. Menjelaskan bahwa keteladanan pada anak akan terbentuk bila orang tua mampu memberikan sesuatu yang benar, bernilai dan membawa diri anak kepada kebaikan bertindak. Maka dengan itu, keluarga menjadi aspek yang dominan dalam menciptakan karakter anak yang teladan serta sesuai dengan yang diharapkan.²⁰

¹⁷Endry Fatimaningsih, “Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak,” *Jurnal Sosiologi*, Vol. 17, No 2 (n.d.): 109.

¹⁸Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No 2 (Agustus 2013): 351.

¹⁹Hafsah Sitompul, “Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak,” *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 04, No 01 (Januari 2016): 55.

²⁰Ni Wayan Suarmini, “Keluarga Sebagai Wahana Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak,” *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, No 1 (Juni 2014): 127.

Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Setiardi (2017) dengan judul “Keluarga Pencipta Karakter Diri Anak”. Menjelaskan bahwa karakter perlu dibentuk dalam diri anak oleh orang tua, ini dikarenakan orang tua adalah pihak pertama yang bertanggungjawab membentuk dan memberi kasih sayang kepada anak, agar terbangun sikap-sikap yang wajar serta bertahan selama menjalani fase kehidupan.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Istina Rakhmawati (2015) dengan judul “Pengasuhan Anak adalah Tugasnya Orang tua”. Menjelaskan bahwa selain membentuk karakter anak yang benar, orang tua juga harus memberikan keteladanan melalui pola pengasuhan yang benar. Pengasuhan yang benar akan memberikan hasil yang positif pada anak, sehingga orang tua berhasil dalam membentuk nilai-nilai yang bermoral dalam diri si anak.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Dona Tihnike (2018) dengan judul “Fungsi Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak”. Menjelaskan bahwa tidak mudah memang untuk menjalankan pengasuhan anak khususnya mengajarkan *emotional intelligence* terhadap anak. Tetapi ketika anak memiliki EI yang tinggi maka suasana rumah tangga akan jauh lebih damai dan tingkat stress berkurang. Sehingga rumah tangga lebih tenang tidak ada lagi pertengkaran, konflik yang berkepanjangan, remaja yang memberontak, dll yang disebabkan anak merasakan adanya dukungan penuh kasih saat mereka tumbuh dan mampu menghadapi tantangan di kehidupannya. Lebih lanjut, saat ini mengajarkan keterampilan EI di sekolah merupakan hal yang memperlihatkan kebutuhan yang sangat penting bagi anak-anak.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Nur Inten (2017) dengan judul Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. Menjelaskan bahwa dari sekian banyak tugas dalam mendidik anak, terdapat sebuah hal penting dimana perlunya membentuk diri anak yang jujur dan membiasakan sikap tersebut dalam keseharian. Jujur akan melahirkan nilai yang baik bagi dirinya, termasuk

²¹Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No 2 (Juli-Desember 2017): 140.

²²Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak,” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No 1 (Juni 2015): 3.

²³Dona Tihnike, “Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak,” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No 2 (Desember 2018): 91.

ketika berhubungan dengan orang sekitarnya. Maka dengan itu, perlunya mengajarkan anak untuk bersikap jujur dari usia dini.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Wahyudi dan I Made Arsana (2014) dengan judul “Keluarga Berfungsi dalam Membentuk Anak Sopan Santun”. Menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban mengajarkan anak-anaknya untuk bersikap sopan santun dengan siapa saja, seperti kepada orang tua, masyarakat dan tempat ia tinggal. Dengan sopan santun, akan mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter, bernorma dan diterima oleh lingkungan tempat ia tinggal.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hulukati (2015) dengan judul “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak”. Menjelaskan bahwa keluarga menjadi elemen mendasar dalam membentuk kepribadian anak, baik dari sisi psikis, spiritual dan kepribadian. Hal tersebut ditunjang pula dengan lingkungan keluarga yang mendukung, sehingga memberikan pengaruh baik bagi kepribadian anak.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rustina (2014) dengan judul “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi”. Menjelaskan bahwa dalam kelimuan sosiologi, keluarga memiliki peranan positif dalam membentuk diri setiap anak, sehingga kehadiran dan fungsi keluarga begitu *urgent* adanya. Di samping itu, dari sisi sosiologi, perlunya membentuk diri anak yang memiliki keteladanan yang baik.²⁷

5. Penggunaan Pola Pendidikan Moral

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo (2015) dengan judul “Pentingnya Peran Keluarga dalam Membentuk Mental dan Karakter Anak”. Menjelaskan bahwa orang tua memiliki tugas untuk mensosialisasikan pendidikan yang tepat dalam upaya

²⁴Dinar Nur Inten, “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal FamilyEdu*, Vol. III, No 1 (April 2017): 45.

²⁵Didik Wahyudi I Made Arsana, “Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No 1 (2014): 295.

²⁶Wenny Hulukati, “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak,” *MUSAWA*, Vol. 7, No 2 (Desember 2015): 266.

²⁷Rustina, “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi,” *MUSAWA*, Vol. 6, No 2 (Desember 2014): 290.

membentuk mental dan karakter pada anak. Dengan pendidikan karakter tersebutlah akan terbangun moral yang baik dan positif dalam bertingkah laku.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, dan Marsudi (2016) dengan judul “Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa”. Menjelaskan bahwa karakter yang dibentuk mampu melahirkan kesiapan mental pada diri anak dan melahirkan komitmen yang baik dalam diri anak. Semua akan menjadi lebih optimal ketika keluarga benar-benar fokus memberikan didikan yang bermoral.²⁹

D. Pandangan Konseling Keluarga terhadap Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak

Konseling merupakan sebuah bantuan yang mana diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dalam hal pembentukan kematangan diri serta kemandirian dalam bertindak.³⁰ Salah satu keberfungsian konseling juga menjurus dalam persoalan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Konseling keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga yang memiliki keahlian kepada anggota keluarga dalam hal memperbaiki sebuah persoalan yang terjadi dan sebagai upaya membangun keharmonisan antar anggota keluarga yang ada.³¹ Fokus utama dalam pelaksanaan konseling keluarga ialah menghindari serta mengantisipasi hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan dalam sebuah keluarga dan bantuan demi mewujudkan keluarga yang saling berkasih sayang.³²

Tujuan utama dari konseling keluarga ialah membantu anggota keluarga untuk saling memahami hakikat kehidupan berkeluarga dan mengetahui fungsi masing-masing. Di samping itu, membangun rasa kepedulian dengan sesama

²⁸Dyah Satya Yoga Agustin Ni Wayan Suarmini dan Suto Prabowo, “Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak,” *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No 1 (Juni 2015): 47.

²⁹Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, dan Marsudi, “Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa,” *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No 1 (Juni 2016): 82.

³⁰H. Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No 4 (July 2011): 447.

³¹Fitri Ma’rifatul Laili dan Wiryo Nuryono, “Penerapan Konseling Keluarga Untuk Mengurangi Kecanduan *Game Online* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya,” *Jurnal BK*, Vol. 05, No 01 (2015): 67.

³²Risdawati Siregar, “Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah,” *HIKMAH*, Vol. II, No 01 (Januari-Juni 2015): 78.

anggota keluarga demi terbangunnya keharmonisan yang berikatkan kasih sayang antar anggota keluarga. Dengan hal itulah, akan terbangun keluarga yang saling mengisi kekosongan yang ada dan matang menghadapi setiap persoalan yang datang.³³

Menurut Sofyan S Willis dalam Maryatul Kibtyah mengatakan bahwa konseling keluarga mampu membentuk komunikasi antar anggota keluarga yang lebih terarah, tepat dan memahami maksud masing-masing. Hal ini dikarenakan, komunikasi menjadi elemen penting bagi sebuah keluarga agar sama-sama menjalin hubungan yang baik serta mengoptimalkan kebersamaan dengan sebaik mungkin. Jika komunikasi terbangun dengan baik, maka persoalan yang datang dalam keluarga akan mampu diselesaikan dengan cara yang baik-baik.³⁴

Di samping itu, menurut Bowen dalam Faizah Noer Laela mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga ialah membangun pengetahuan akan perlunya memahami norma-norma yang ada dalam keluarga serta berkaitan dengan tanggung jawab antar anggota keluarga yang terbangun melalui pernikahan. Hal tersebut akan memudahkan antar anggota keluarga dalam menghadapi persoalan yang datang dan dewasa dalam menyikapi persoalan yang terjadi.³⁵

Hal penting dengan adanya konseling keluarga ialah membangun karakter masing-masing anggota keluarga untuk saling berkarakter satu sama lain, memahami peran diri dan mengupayakan hidup rukun dalam menjalani kehidupan. Inilah yang akan melahirkan keluarga yang harmonis dan kuat menghadapi permasalahan yang ada yang bisa datang kapan saja.³⁶

Konseling keluarga mampu memberikan sebuah kontribusi agar orang tua mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk keluarga yang bahagia

³³S. Minuchin, *Family and Family Therapy* (Cambridge, MA: Harvard University, 1999), 78.

³⁴Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya," *SAWWA*, Vol. 9, No 2 (April 2014): 365.

³⁵ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017), 25.

³⁶Aisyah Khumairo, "Konseling Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak," *Elementary*, Vol. 3, (Januari-Juni 2017): 66.

dan tercipta anggota keluarga yang bermoral.³⁷ Di samping itu, konseling keluarga memandang bahwa kepala keluarga baik ayah maupun ibu, harus benar-benar siap dalam memberikan didikan yang tepat bagi anak dan anggota keluarganya. Jangan sampai lemah dalam memberikan pengajaran, sehingga mudah menjadikan anak berperilaku yang senonoh serta merusak keharmonisan dengan anak.³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harapan dari konseling keluarga terbangunnya keharmonisan antar anggota keluarga dengan cara memahami peran dan tanggung jawab demi terbentuknya keluarga yang berkarakter antar satu sama lain serta dewasa dalam menghadapi persoalan yang ada. Di samping itu, juga diharapkan terbangun keharmonisan yang abadi sehingga nilai-nilai kebaikan tetap berperan demi membentuk moral yang baik bagi anak.

E. Kesimpulan

Telah banyak kajian dan penelitian yang membahas tentang pendidikan moral bagi anak, hal tersebut menandakan betapa perlu dan urgennya pendidikan yang tepat bagi perkembangan anak. Seiring dengan itu, konseling keluarga bertujuan agar setiap keluarga terbangun sikap untuk saling memperhatikan satu sama lain, saling memberikan kasih sayang dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Semua itu bertujuan agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis dan saling memberikan kasih sayang dengan maksud yang positif. Dari penelitian yang telah ada, ditemukan bahwa ada lima pola yang digunakan orang tua dalam membentuk moral anak, diantaranya pola pendidikan Islam, pola komunikasi, pola sosial, pola keteladanan, dan pola pendidikan moral. Kelima pola ini sangat berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai yang baik bagi diri anak baik psikologis maupun pada spiritual si anak. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya setiap keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik dan maksimal demi membentuk anak yang bermoral baik.

³⁷Marsito Junaiti Sahar, dan Mustikasari, "Kontribusi Fungsi Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Merokok Di Sma/Smk Kecamatan Gombong, Kebumen Jawa Tengah," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol. 5, No 3 (Oktober 2009): 170.

³⁸Ubabuddin, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Inovatif*, Vol. 4, No 2 (2018): 86.

Daftar Kepustakaan

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga, (2001)
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, (2009)
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Said, *Kaifa Turabbi Waladan (Begini Seharusnya Mendidik Anak)*, Darul Haq (Jakarta, 2004)
- Agustin Dyah Satya Yoga, Suarmini Ni Wayan, dan Prabowo Suto, “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak,” *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No 1 (Juni 2015)
- Ayun, Qurrotu, “Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam,” *Attarbiyah*, Vol. 26 (2016)
- Baharun, Hasan, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis,” *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No 2 (Januari-Juni 2016)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Djaelani, H. Moh. Solikodin, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No 2 (Juli-Agustus 2013)
- Fatimaningsih, Endry, “Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak,” *Jurnal Sosiologi*, Vol. 17, No 2 (n.d.)
- Hulukati, Wenny, “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak,” *MUSAWA*, Vol. 7, No 2 (Desember 2015)
- Inten, Dinar Nur, “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal FamilyEdu*, Vol. III, No 1 (April 2017)
- Kamaluddin H, “Bimbingan dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No 4 (July 2011)
- Kobandaha, Istianah Masruroh, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Irfani*, Vol. 14, No 1 (Juni 2019)

Kibtyah, Maryatul, "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya," *SAWWA*, Vol. 9, No 2 (April 2014)

Khumairo, Aisyah, "Konseling Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak," *Elementary*, Vol. 3, (Januari-Juni 2017)

Laila, Faizah Noer, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017)

Laili Fitri Ma'rifatul dan Nuryono Wiryo, "Penerapan Konseling Keluarga Untuk Mengurangi Kecanduan *Game Online* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya," *Jurnal BK*, Vol. 05, No 01 (2015)

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007)

Rochaniningsih, Nunung Sri, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No 1 (2014)

Rahmawati Indra, Purnomo Imam, dan Latif Rr. Vita Nur, "Strategi Penguatan 8 Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Triad Krr (Seksualitas, Napza, Hiv & Aids) Di Kota Pekalongan," *Jurnal Pena Medika*, Vol. 6, No 1 (Juni 2016)

Rakhmawati, Istina, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No 1 (Juni 2015)

Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Musawa*, Vol. 6, No 2 (Desember 2014)

S, Minuchin, *Family and Family Therapy* (Cambridg, MA: Harvard University, 1999)

Sahar Marsito Junaiti, dan Mustikasari, "Kontribusi Fungsi Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Merokok Di Sma/Smk Kecamatan Gombang, Kebumen Jawa Tengah," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol. 5, No 3 (Oktober 2009)

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Sulistiyoko, Arie, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)," *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No 2 (Desember 2018)

Syahrani, Andi, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No 1 (Desember 2015)

Solihat, Manap, "Komunikasi Orang Tua Dan Pembentukan Kepribadian Anak," *Mediator*, Vol. 6, No 2 (Desember 2005)

Subianto, Jito, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No 2 (Agustus 2013)

Santika, Tika, "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, Vol. 6, No 2 (November 2018)

Sitompul, Hafsa, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No 01 (Januari 2016)

Siregar, Risdawati, "Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah," *Hikmah*, Vol. II, No 01 (Januari-Juni 2015)

Suarmini, Ni Wayan, "Keluarga Sebagai Wahana Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak," *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, No 1 (Juni 2014)

Setiardi, Dicky, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No 2 (Juli-Desember 2017)

Suarmini Ni Wayan, Rai Ni Gusti Made, dan Marsudi, "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa," *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No 1 (Juni 2016)

Tihnike, Dona, "Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No 2 (Desember 2018)

Ubabuddin, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Inovatif*, Vol. 4, No 2 (2018)

Wahyudi, Didik dan Arsana, I Made, "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No 1 (2014)